

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan sumber pendanaan secara konvensional bagi perusahaan dalam rangka peningkatan kinerjanya, disisi lain terdapat pula sumber alternatif pendanaan yang disebut bursa efek atau lebih dikenal dengan sebutan pasar modal. Pasar modal merupakan jembatan penghubung antara pemilik dana, dalam hal ini disebut investor (pemodal) dengan pengguna dana, dalam hal ini disebut emiten (perusahaan go publik). Pembentukan dan pengaktifan pasar modal memungkinkan perusahaan menerbitkan surat berharga (sekuritas) baik surat tanda berhutang (obligasi) maupun surat tanda pemilikan (saham). Pasar modal pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi yakni sebagai sumber pembiayaan jangka panjang bagi emiten dan sebagai media investasi bagi para investor, melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana jangka panjang, baik berupa modal sendiri maupaun modal pinjaman, maka dapat dilakukan dengan menjual obligasi, dana tersebut memperkuat struktur permodalan perusahaan dan akan digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang akan tercermin dalam pertambahan laba perusahaan.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang disertai pula dengan ristiwa-pristiwa politik sejak tahun 1997, menyebabkan kondisi perekonomian tidak stabil. Pemerintah berupaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat melalui berbagai kebijakan baru, baik dibidang ekonomi maupun dengan pemberian jaminan. Kepastian hukum sebagai salah satu sarana memulihkan kembali perekonomian kita

selain itu, pemerintah turut mengusahakan adanya stabilitas dalam dunia perbankan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali usaha disektor lainnya.

Hampir semua perusahaan disegala sektor terkena dampak dari krisis moneter berkelanjutan ini, termasuk perusahaan-perusahaan besar yang go publik. Mereka harus berproduksi lebih efisien lagi.laba perusahaan yang go publik dapat dilihat dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan kepada publik yang mengalami penurunan. Agar dapat bertahan perusahaan ini membutuhkan modal besar. Bagi perusahaan go publik perolehan modal dapat dilaksanakan dengan melepas saham nya kepada publik, dimana harganya sangat berfluktuasi tergantung pada informasi yang beredar di dalam maupun diluar perusahaan.

Pasar modal dengan segala potensi yang semakin besar dalam memobilisasi. dana memiliki arti yang strategis bagi pembangunan perekonomian nasional pada usianya yang ke 27 pada tahun 2005/2006 ini, pasar modal Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami kelesuan, nilai transaksi saham per hari di bursa efek Jakarta (BEJ) selama 7 bulan pertama tahun 2003 hanya rata-rata rp.370 miliar, ini menunjukan nilai yang lebih kecil dibandingkan rata-rata taransaksi perhari tahun 2002 yang mencapai 492,9 miliar selain itu, hanya segelintir saham yang tergolong *liquid* dan sebagian besar adalah *sleeping stock* alias saham tidur. Jumlah pemodal lokal di Indonesia yang aktif hanya sekitar 70.000 yang menunjukan jumlah yang kecil dibandingkan dengan Negara Asia lainnya seperti dibursa Sanghai yang berjumlah 35 juta dan Singapura yang berpenduduk 4 juta jiwa, rata-rata aktif di pasar modal.

Idealnya, pasar modal yang ada adalah pasar modal yang dinamis, dimana terjadi peningkatan dan penurunan transaksi secara normal. Pada pasar modal diharapkan terjadinya transaksi perdagangan yang tinggi, sehingga dapat menaikkan harga saham yang ada,

akibatnya akan menaikkan indeks harga saham gabungan (IHSG) yang ada. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya transaksi di pasar modal, salah satunya adalah kondisi ekonomi dan politik (termasuk isu lokal dan regional yang beredar). Kondisi ini dapat terlihat pada 17 Juli 1998, IHSG berada pada posisi 533,3, menyusul adanya bantuan dari IMF dan tindakan likuidasi yang dilakukan pemerintahan terhadap beberapa bank swasta dan satu bank pemerintah yang disebabkan politik yang memanas. Selain itu, isu akan masuknya investor asing bersekala internasional untuk menempatkan modal pada sektor perbankan juga mampu menggairahkan saham sektoral tersebut.

Terjadinya peristiwa pemboman Bali Oktober lalu juga menyebabkan pelaku pasar mengadakan jual secara besar-besaran. Penurunan IHSG secara tajam tersebut justru berbanding terbalik dengan kinerja fundamental emiten, yang terjadi hanya kepanikan tanpa dasar.

Pada investasi di pasar modal, perlu adanya efisiensi informasi dan efisiensi perdagangan sebelum seseorang memutuskan untuk membeli saham, ia harus percaya bahwa informasi yang diterimanya adalah informasi yang benar dan sistem perdagangan bursa dapat dipercaya serta tidak terdapat pihak lain yang memanipulasi informasi dan perdagangan.

Informasi dibutuhkan untuk menilai harga saham, salah satu informasi yang dapat diperoleh oleh investor adalah informasi mengenai laporan keuangan yang dikeluarkan emiten secara periodik yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut selama periode tertentu. Selain itu, terdapat juga faktor lain yang tercermin dalam laporan keuangan, seperti opportunity cost (*risk free rate*) yang biasanya diukur dengan tingkat suku bunga deposito. Harga saham berhubungan dengan faktor laba dan tingkat suku bunga deposito. Harga saham berhubungan dengan faktor laba dan tingkat suku bunga

perhitungan *Earning per share* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba untuk tiap lembar sahamnya atau merupakan suatu gambaran mengenai jumlah rupiah yang akan di dapat oleh investor dari setiap jumlah saham yang dimilikinya oleh karena itu, *Earning per share* merupakan suatu indikator laba yang diperhitungkan oleh para investor.

Pemerintah juga mengambil peranan penting dalam perkembangan pasar modal diantaranya adalah dikeluarkannya seperangkat deregulasi seperti Pakdes 1987, Pakto 1988, dibuatnya UU no.8 tahun 1995 tentang pasar modal yang efektif yang berlaku mulai 1 Januari 1996. Sehingga peraturan-peraturan baru maupun revisi yang dibuat Bapepam pada bulan Januari-Agustus 2003. Penggunaan pajak atas bunga deposito berjangka dan sertifikat deposito serta tabungan dalam Pakto 1988 telah memungkinkan pasar modal dapat lebih berperan dalam pengumpulan investasi, karena perlakuan pajak perbankan dan pasar modal dapat lebih berperan dalam pengumpulan investasi, karena perlakuan pajak perbankan dan pasar modal menjadi seimbang, sehingga para investor dapat lebih tertarik untuk memanfaatkan. Pasar modal sebagai media investasi. Hal ini terlihat pada melonjaknya indeks harga saham gabungan (IHSG) dari tahun 1982, sebesar 580 poin pada akhir tahun 1987 menjadi 305, dan 120 point pada tahun 1988.

EPS dapat memberikan pengaruh yang signifikan, namun masih ada faktor lain yang cukup berpengaruh terhadap harga saham, tingkat suku bunga deposito merupakan *risk free rate* bagi investor, investor dapat menanamkan uangnya di deposito, yang merupakan salah satu alat investasi lainnya. Pertanyaan yang muncul apakah EPS cukup representatif bagi indikator kinerja keuangan emiten dan bersama-sama dengan tingkat suku bunga deposito sebagai dasar bagi investor untuk membeli saham pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham oleh

karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perdagangan efek dipasar modal dengan judul sebagai berikut:

"Pengaruh *Earning per share* dan Tingkat suku bunga deposito terhadap perubahan harga saham".

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Earning per share* dan tingkat suku bunga deposito secara simultan terhadap perubahan harga saham.
2. Bagaimanakah pengaruh *Earning per share* dan tingkat suku bunga deposito secara parsial terhadap perubahan harga saham.

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keterkaitan *Earning per share* dan tingkat suku bunga deposito secara simultan terhadap perubahan harga saham.
2. Mengetahui keterkaitan *Earning per share* dan tingkat suku bunga deposito secara parsial terhadap perubahan harga saham.

I.4 Kegunaan Penelitian.

1. Bagi penulis, untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman di dalam menilai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.
2. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi serta tambahan pengetahuan khususnya dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

I.5 Kerangka Pemikiran

Investasi sebagai penanam modal memiliki kepentingan terhadap resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan, mereka membutuhkan informasi untuk membantu apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Adanya ketidak lengkapan informasi akuntansi dapat menyebabkan kerugian bagi investor dan hal ini akan menghambat perkembangan pasar modal di Indonesia. Disamping itu kebijaksanaan pemerintah mengenai pajak atas bunga deposito berjangka dan sertifikat deposito serta tabungan telah menyebabkan perdagangan saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) semakin marak.

Analisis terhadap nilai saham merupakan langkah mendasar yang harus dilakukan oleh investor sebelum melakukan investasi, ada 2 model yang dapat digunakan dalam analisis nilai saham yaitu; model Fundamental dan model Teknikal. Model Teknikal digunakan untuk menilai harga saham dengan mengamati perubahan harganya diwaktu yang lalu. Model ini menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, informasi tersebut ditujukan untuk harga saham dimasa lalu dan perubahan harga saham memiliki pola tertentu. dan pola tersebut akan berulang, beberapa faktor teknis yang dapat menggerakkan harga saham adalah adanya *demand dan supply*, antisipasi investasi *corporate action*, sentiment pasar dan lain-lain.

Sedangkan modal fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa mendatang melalui 2 cara (**Husnan,2001; 351**), yakni: Pertama melakukan estimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di waktu mendatang, kedua menerapkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Oleh karena itu untuk melakukan evaluasi dan proyeksi terhadap harga saham diperlukan informasi tentang kinerja fundamental keuangan perusahaan yang dapat tercermin dalam laporan keuangan yang diberikan untuk emiten secara berkala.

Menurut **SAK** (2002; 4), Tujuan laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu juga menurut SAK (2002; 3), pemakai laporan keuangan antara lain meliputi investasi sekarang dan investasi potensial karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga-lembaganya serta masyarakat. Pihak-pihak tersebut membutuhkan informasi yang berbebeda.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa investor adalah salah satu pihak yang mempunyai kepentingan langsung terhadap informasi keuangan. Hal ini sejalan dengan prakteknya bahwa investor lebih sering menekankan pada informasi kuantitatif yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan penerbit saham (emiten) yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi, seperti dikemukakan **Marzuki Usman** (1990; 25), bahwa: Laporan keuangan serta data yang berkenaan dapat di katakana merupakan jantung dipasar modal, tanpa adanya informasi yang cukup dan wajar mengenai keadaan keuangan hasil usaha perusahaan, maka pasar modal dapat dipastikan berhenti berfungsi seperti halnya jantung manusia.

Sedangkan analisis ratio oleh Suad Husnan, didefinisikan sebagai: Analisis dan penafsiran berbagai ratio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap resiko dan kondisi keuangan dari pada hanya terhadap data keuangannya saja. Pada akhirnya perusahaan harus menentukan rasio mana yang dipakai sesuai

kebutuhan masing-masing rasio, sehingga masing-masing rasio tersebut mempunyai kegunaan sendiri-sendiri.

Analisa yang dilakukan oleh investor terhadap laporan keuangan terutama berhubungan dengan masalah sejauh mana kemampuan emiten menghasilkan laba dan salah satu ratio yang digunakan untuk itu adalah menggunakan perhitungan *Earning per share*.

Earning per share merupakan analisis yang menggambarkan mengenai jumlah keuntungan yang akan diperoleh untuk tiap lembar sahamnya. Istilah laba per saham mengacu pada laba bersih yang diperoleh dari tiap lembar saham biasa yang beredar selama periode tertentu.

Biasanya, para investor tertarik pada laba yang lebih besar karena merupakan salah satu indikator kesejahteraan (ekonomis), para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, apabila manajemen ingin memperjuangkan kesejahteraan para pemegang sahamnya, maka ia harus memusatkan perhatiannya pada *Earning per share* suatu perusahaan tidak memenuhi harapan para pemegang saham. tetapi selama perusahaan tersebut dapat memelihara kepercayaan mereka yaitu dengan meningkatkan labanya/minimal mempertahankannya, maka harga saham tersebut cenderung akan membaik. dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara *Earning per share* dengan harga saham sangat erat.

Menurut **Charles H.Gibson** (2001,328), definisi *Earning per share*, adalah: *EPS is the amount of income earned on share of common stock during an accounting period, it is computed only for common stock more over, it is concept that applied only to corporate income statement.*

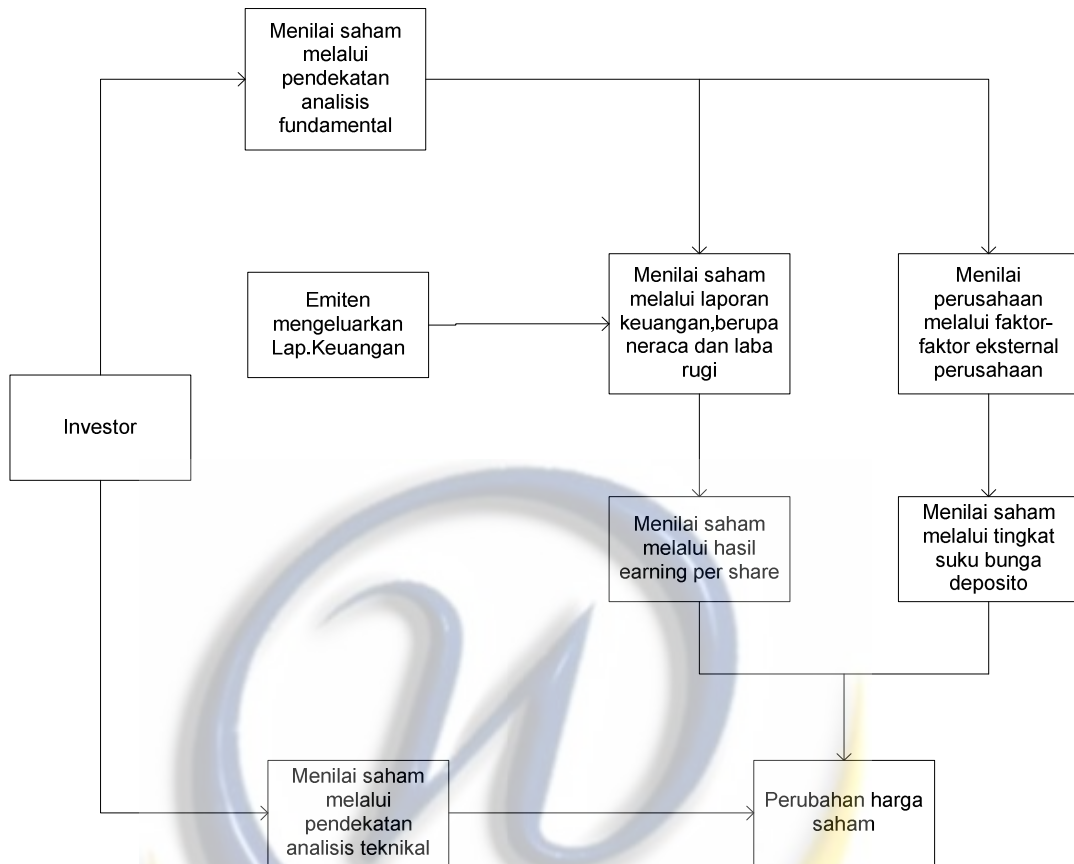
Dengan demikian, EPS sebagai besaran pendapatan yang diterima oleh pemegang saham, dari tiap lembar saham biasa yang beredar dalam periode waktu tertentu dapat diasumsikan:

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Number\ of\ share\ outs\ tan\ ding}$$

Disamping EPS, variable lain yang berpengaruh terhadap harga saham adalah tingkat suku bunga deposito. Menurut **I Putu Gede Arya** (2000; 387), bahwa sebenarnya bila suatu ekonomi yang suku bunga perbankan nya cenderung meningkat, maka aliran dana kepasar modal cenderung mengecil, sedangkan bila suku bunga perbankan turun maka aliran dana kepasar modal cenderung meningkat.

Keadaan tersebut juga dapat terlihat pada saat deregulasi pemerintah, berupa Pakto 1998 yang menggunakan pajak atas bunga deposito menyebabkan banyak deposan mengalihkan uangnya kepasar modal sehingga permintaan terhadap saham meningkat yang berakibat pada kenaikan harga saham.

Kerangka pemikiran diatas dapat diuraikan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1, Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis menetapkan, hipotesis awal, yaitu :

- Terdapat pengaruh *Earning per share* dan tingkat bunga deposito secara simultan terhadap perubahan harga saham perusahaan yang tergolong dalam LQ45 di BEJ.
- Terdapat pengaruh EPS dan tingkat suku bunga deposito secara parsial terhadap perubahan harga saham perusahaan.yang tergolong dalam LQ45 di BEJ.

I.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey, yaitu suatu metode yang dapat membantu untuk menjelaskan karakteristik subjek yang diteliti, mengkaji berbagai aspek dalam fenomena tertentu dan menurunkan ide masalah untuk pengujian atau penelitian selanjutnya data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis rata, yang digunakan dalam penelitian adalah data yang bersifat kuantitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang diperoleh melalui laporan keuangan yang terdapat dipusat referensi pasar modal (PRPM) di ITB serta data mengenai tingkat suku bunga deposito dari bank pemerintah, sedangkan analisis terhadap data yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis data kuantitatif dengan bantuan ukuran-ukuran statistik yang relevan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pada hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, maka variabel - variabel yang akan diteliti adalah:

1. *Earning per share* sebagai variabel bebas ke-1 (X_1)
2. Tingkat suku bunga deposito sebagai variabel bebas ke-2 (X_2)
3. Harga saham (Y)

I.7 Lokasi dan waktu penelitian

Penulis akan melakukan penelitian di Bursa Efek Jakarta serta perwakilan PRPM di Kampus ITB bandung, penelitian direncanakan akan dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan September 2005.